

Transformasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Danik Purwantini

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: danikpurwantini@gmail.com

Dr. Mudjito, Ak., M.Si.

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Transformasi visi, misi dan nilai-nilai ke dalam perencanaan program sekolah, (2) Transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI), (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina program BuSI, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan anggota BuSI. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dokumentasi serta gabungan triangulasi sumber dan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Perencanaan program sekolah di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dibentuk berdasarkan visi, misi sekolah yang selanjutnya dikembangkan untuk menetapkan tujuan jangka panjang. Selanjutnya dibentuk sepuluh jaminan kualitas yang dikembangkan kedalam perencanaan program disesuaikan dan disesuaikan dengan setiap jenjang kelas. (2) Transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) dibangun melalui pembiasaan kegiatan sholat berjamaah. Tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik yang berkepribadian islami, berprestasi optimal, kreatif, dan mandiri. (3) Faktor pendukung dalam transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis BuSI yaitu adanya dukungan dari civitas sekolah dan *stake holder*, pendidik memahami pentingnya nilai-nilai karakter religius islami, lingkungan religius di sekolah yang mendukung. Faktor penghambat transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis BuSI yaitu kurang maksimal dalam afirmasi dan juga administrasi, motivasi intern dari peserta didik yang fluktuatif, perawatan perlengkapan seperti rompi BuSI dan buku catatan BuSI yang kurang terawat.

Kata Kunci: *transformasi, manajemen pendidikan karakter berbasis, budaya sekolah islami (BuSI)*

Abstract

The research's puposes describe : (1) Transformation of vision, mission and values into school program planning, (2) Transformation of character education management based on Islamic School Culture (BuSI), (3) supporting and inhibiting factors in the transformation of character education management based on Islamic School Culture (BuSI) at SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The subject of this study consisted of school principals, vice principals in student affairs, coaches of the BuSI program, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and BuSI members. The data collection technique uses passive participation observation, in-depth interviews, documentation and a combination of source triangulation and data condensation, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that; (1) The planning of the school program in the Qurrota A'yun Ponorogo SDIT was formed based on the vision, school mission which was then developed to set long-term goals. Furthermore, ten quality guarantees developed into program planning were adjusted and adapted to each grade level. (2) Transformation of character education management based on Islamic School Culture (BuSI) was built through habituation of congregational prayer activities. The aim is to shape the character of students who are Islamic personalities, achieving optimal, creative, and independent. (3) supporting factors in the transformation of character education

management based on BuSI, the support of the school community and stakeholders, educators understand the importance of Islamic religious character values, the religious environment in schools that support. Inhibiting factors for the transformation of character education management based on BuSI is the affirmations and administration is not maximal yet, internal motivation of students is fluctuating, maintenance of equipment such as BuSI vests and BuSI notebooks that are less well maintained.

Keyword : *transformation, character education management, islamic school culture*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana yang penting dalam membentuk karakter suatu bangsa (*nation and character building*), cerdas dalam pengetahuan, ketrampilan, nilai dan moral melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya seiring dengan tujuan pendidikan di lembaga sekolah. Pendidikan selain sebagai fondasi pembangunan juga sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu terus dikembangkan dan dibangun sesuai dengan perkembangan zaman agar dalam pelaksanaannya menghasilkan generasi-generasi yang diharapkan. Proses pendidikan memiliki tujuan yang telah ditetapkan sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan pengelolaan dalam mencapai tujuan tersebut.

Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 bahwa "...tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya guna memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. Melalui pendidikan karakter diharapkan selain dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan siswa, juga dapat menumbuhkan nilai-nilai untuk membentuk manusia yang bertaqwa, tanggung jawab, jujur, adil, disiplin, kreatif, serta mampu bekerja sama, berpikiran dan berwawasan jauh kedepan.

Thomas Lickona (Zuchdi, 2011 : 28), mengemukakan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*", (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" (*moral feeling*) dan "*acting the good*" (*moral action*). Pengertian karakter di atas, mengandung makna bahwa karakter merupakan nilai-nilai, perilaku, pikiran, akhlak, yang melekat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas dari orang tersebut. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku dan cara bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Scerenko (1997), pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh agar tumbuh kepribadian yang positif didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari) (Samani, 2012:45).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya nyata yang dilakukan untuk pengembangan budaya dan

karakter dengan mentransformasikan nilai-nilai kepada peserta didik melalui proses pembinaan. Transformasi nilai-nilai karakter pada peserta didik diharapkan menumbuhkan harapan baru bagi generasi mendatang. Hal ini penting mengingat fenomena terjadinya berbagai macam persoalan dikalangan remaja saat ini semakin kompleks. Menurut komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bidang kesehatan dan napza Siti Hikmawatty, dalam data KPAI tercatat pada 2011 terdapat 12 anak yang menjadi bandar narkotika, pada tahun 2012 naik menjadi 17 anak, 2013 menjadi 21 anak, kenaikan drastis terjadi pada tahun 2014 yakni sejumlah 48 anak, untuk 2015 dan 2016 dengan jumlah sama yakni 31 anak. Terakhir di pertengahan tahun 2017 terdapat 18 anak yang menjadi bandar narkotika. Jumlah dari data tersebut hanya dari yang mengadu, jumlah yang sebenarnya masih jauh lebih banyak.

Tim Sabhara Polres Ponorogo merazia 15 remaja yang terlibat balapan liar dan minuman keras, Minggu (3/9/2017). Disebutkan pada Madiunpos.com yang diposting pada 4 September 2017, Angga, warga Kecamatan Jenangan salah satu siswa SMP negeri di Ponorogo ditangkap saat mengikuti balapan liar dengan sepeda motor yang tidak sesuai spek. Dari fenomena tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak kriminal dan krisis karakter saat ini juga terjadi pada remaja dan anak-anak.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo, dalam transformasi visi, misi, dan nilai-nilai ke dalam perencanaan program memiliki beberapa tahapan. Pertama, tahap manajemen. Dalam tahap manajemen yaitu meliputi pekerjaan dalam mentransformasikan visi, misi, dan tujuan sekolah. Pada tahapan yang ke-2, dalam mencapai tujuan sekolah diperlukan program yang mana selaras dengan visi, misi, dan nilai-nilai sekolah. Dalam tahap ini diperlukan penanggung jawab program yang mana bertugas mengatur dan mengelola mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Selanjutnya tahap ke-3 meliputi pembagian kerja kepada setiap penanggung jawab program. Selanjutnya yang terakhir yaitu evaluasi, pada tahap ini dibuat form yang dibutuhkan setiap program untuk *quality control*.

Salah satu hasil dari transformasi tersebut yakni dilaksankannya salah satu program penanaman pendidikan karakter yang disebut dengan "BuSI" yaitu Budaya Sekolah Islami. Budaya Sekolah Islami (BuSI) merupakan suatu program yang dibentuk guna mengembangkan dan memperbaiki karakter peserta didik melalui pembiasaan sehingga peserta didik dapat menjalankan aktifitas sesuai dengan norma-norma yang ada di sekolah.

Berdasarkan realitas, penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo menarik untuk dicermati. Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sistem

pendidikan seperti akulturasi budaya Islam. Tentunya, visi, misi, dan tujuan yang dimiliki berorientasi dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai Islami kepada peserta didiknya. Nilai-nilai dalam Islam merupakan suatu landasan dan batasan-batasan yang digunakan dalam implementasi pendidikan berbasis islami di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Transformasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Islami (BUSI) di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo".

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yakni yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi faktual tentang bagaimana transformasi visi, misi, dan nilai-nilai Budaya Sekolah Islami (BuSI) kedalam perencanaan program, manajemen pendidikan karakter berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI). Rancangan penelitian ini adalah menggunakan metodestudi kasus, adapun kasus yang diangkat yaitu mengenai "Transformasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo". Subyek penelitian yang dipilih sebagai informan diantara, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina BuSI, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan anggota BuSI. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo yang berada di Jl. Lawu No. 102 Nologaten (145,23 km) Kabupaten Ponorogo 63411.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik kondensasi data, penyajian data, verifikasi data untuk menguji keabsahan data tersebut menggunakan teknik-teknik meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi visi, misi, dan nilai-nilai Budaya Sekolah Islami (BuSI) kedalam Perencanaan Program Sekolah di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Transformasi visi, misi, dan nilai-nilai Budaya Sekolah Islami (BuSI) kedalam perencanaan program sekolah di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Dari visi, misi sekolah selanjutnya dikembangkan dengan menetapkan tujuan jangka panjang yang selanjutnya dituangkan pada sebuah perencanaan yang mana hal ini mengarah pada kinerja atau tindakan yang harus dilakukan. Untuk mencaoai visi dan misi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki 10 jaminan kualitas yang digunakan dalam sebagai *quality control*. Sepuluh jaminan kualitas tersebut yakni; penegak sholat, efektif, berkomunikasi, rajin membaca, Al-Qur'an minded, disiplin, percaya diri, akhlakul kharimah, berbakti pada oraang tua, adiwiyata, nilai-nilai akademik tuntas. Dari sepuluh jaminan kualitas

tersebut selanjutnya di *breakdown* ke dalam perencanaan program yang mana program tersebut disesuaikan dengan standart capaian setiap jenjang kelas. Jadi setiap jenjang kelas memiliki tingkat pencapaian yang berbeda.

Seperti yang dikemukakan oleh David (2009) bahwa tahapan pokok transformasi strategik meliputi tahap formulasi, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap formulasi dilakukan penetapan visi, misi, serta petunjuk dan prinsip startegik yang selanjutnya dikembangkan dan disusun rencana untuk memyatakan efektivitas strategi. Disinilah terjadi transformasi visi, misi dan nilai-nilai ke dalam perencanaan Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hendropuspito (1984:56) bahwasanya transformasi diartikan juga sebagai suatu usaha mengubah kesetiaan manusia adat kepada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi dan membentuk kepribadian mausia yang ideal. Transformasi, berarti pula membina dan mengembangkan nilai-nilai sosial adat yang pada dasarnya baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas. Hal ini tercerminkan pada program BuSI di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, bahwasanya program BuSI merupakan program yang dibuat untuk menanamkan karakter pada peserta didik untuk cinta sholat. Melalui sholat, secara tidak langsung menanamkan karakter pada peserta didik. Karakter tersebut antara lain ikhlas, sabar, tawadlu', cinta kepada Allah, tanggung jawab, cinta pada agama, patuh pada imam, tertib, disiplin, dan lain sebagainya. Sedangkan melalui program BuSI karakter yang dibentuk yakni peserta didik menjadi seseorang yang bijaksana, meiliki rasa toleransi, berilmu, solutif, respek, tanggung jawab, visioner, jujur, tawadlu' loyal, ikhlas, transparan, perbaikan, mandiri, adil, menjadi teladan, obyektif, komunikatif, memiliki rasa empati, memilikijiwa leadership, bijaksana, dapat bekerja sama, dan menjadi teladan. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan Illeris (2011:116) bahwasanya pembelajaran transformatif merupakan suatu proses yang deengan pembelajaran tersebut ditransformasikan kerangka acuan (pola pikir, kebiasaan pikiran, prespektif, makna), kumpulan asumsi dan harapan yang problematis serta membuatnya lebih inklusif, memilah, terbuka, reflektif, dan secara emosional bisa berubah.

Komarudin meyebutkan dalam penelitiannya yang berjudul *Character Education and Students Social Behavior*, untuk membangun karakter siswa melalui perencanaan strategis dan desain program secara sistematis serta terpadu. Hasil dari program tidak langsung mengubah karakter siswa, namun dapat memberikan warna positif dalam suasana belajar. Seperti halnya di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo bahwasanya pendidikan karakter dilakukan melalui program-program sekolah yang unik seperti program BuSI, Sahabat Lingkungan, Dokter Cilik, *Entrepreneur Cilik* atau *Bussines on Saturday*, Paduan Suara "QA Voice", dan *Jurnal Cilik*

Pada penelitian Darimis (2015) yang berjudul REM-BEKAS (Revolusi Mental Konseling Spiritual Teistik) : Upaya Membangun Generasi Berkarakter

FAST (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh), Darimis menyebutkan bahwa status *khairu ummah* atau generasi emas yang berkarakter FAST, generasi cepat dan tangkas, cerdas, cinta Islam, mampu mengadopsi dan merealisasikan sifat-sifat nabi pada semua gerak langkah hidup sehari-hari, yaitu sifat *fathanah, amanah, siddiq, dan thabilgh*. Menurut Darimis revolusi mental tidak cukup dengan perbaikan pola pikir, rasa, dan tindakan saja tetapi jauh dari itu, revolusi mental perlu menempatkan kebudayaan tentang tentang pola pikir, rasa, tindakan dalam praktek hidup sehari-hari. Revolusi mental merupakan gerakan nyata yang harusnya menjadi sumber kekuatan bagi perubahan dalam hidup sehari-hari. Dalam mewujudkan akhlak terpuji perlu dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan oleh seluruh elemen. Dalam penelitian Darimis (2015) pendekatan yang digunakan dalam revolusi mental dalam melakukan perbaikan pola pikir, rasa, dan tindakan tersebut diaplikasikan dalam praktek hidup sehari-hari yang selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi kepribadian yakni melalui pendekatan model konseling teistik, yang berfokus pada nilai-nilai religius Islam. Sedangkan di SDIT Qurrota A'yun dalam membentuk karakter peserta didik yang berfokus pada nilai-nilai religius Islam yakni salah satunya melalui program Budaya Sekolah Islami (BuSI).

Transformasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk merubah atau memperbaiki akhlak atau karakter islami peserta didik melalui kegiatan sholat berjamaah. Seperti yang dikemukakan oleh Colby dan Danamon (Lickona, 2015:33) bahwa dalam proses kehidupannya, individu mengembangkan tujuan pribadi dengan melibatkan sebuah transformasi moral. Dalam pengembangan tujuannya setiap individu memainkan peran yang berpengaruh serta memerlukan sebuah komitmen. Transformasi visi, misi, dan nilai-nilai BuSI kedalam perencanaan program sekolah tentunya juga harus didukung adanya *standart operational prosedure* (SOP) sehingga apa yang telah direncanakan dapat diaplikasikan di sekolah dengan baik. Seluruh komponen di sekolah baik guru maupun tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan/*uswah hasanah*. Guru merupakan teladan bagi peserta didik, setiap perilaku dan tutur kata merupakan suatu pendidikan bagi peserta didik.

Proses pendidikan karakter di SDIT Qurrota A'yun dilakukan dengan metode-metode pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai dan memperbaiki karakter peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya tahu mengenai pendidikan karakter (*moral knowing*), tetapi peserta didik juga memiliki rasa cinta dan butuh terhadap akhlak mulia (*moral loving*), dan peserta didik mau dan mampu melaksanakan moral (*moral doing*).

Sehingga kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan dirasa banyak manfaatnya oleh peserta didik dapat menjadi kebiasaan dan budaya sekolah. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Lickona (2015:69) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan karakter mampu menanamkan kebiasaan pada peserta didik sehingga peserta didik memahami dengan baik, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Demikian pula menurut Unesco-Apnieve menyebutkan bahwa tantangan pertama bagi pendidik untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa pada dasarnya ada tiga. Pertama pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap-nilai, melalui refleksi, dan ketiga tindakan atau ketrampilan melakukan (Majid & Dian, 2014:114). Hal ini juga sejalan dengan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, yakni *kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ausop (2014) bahwasanya 2 diantara 8 pilar reformasi karakter yaitu *uswah* (Keteladanan, idola, panutan) dan *riyadlah* (latihan pembiasaan). Berdasarkan temuan penelitian beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo yakni keteladanan dan pembiasaan. Peserta didik pada umumnya lebih cenderung meniru guru, baik itu perilaku baik maupun buruk. Sehingga untuk menjadi seorang teladan guru harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo juga memiliki program tutor sebaya, sehingga yang menjadi sosok teladan dan model dalam pendidikan karakter tidak hanya guru tapi juga peserta didik. Sehingga peserta didik dilatih untuk percaya diri, bertanggung jawab, dan menjadi pribadi problem solver baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan pembiasaan, dapat tercermin melalui budaya sekolah. Pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja dilakukan berulang-ulang dengan tujuan agar menjadi kebiasaan. Penanaman pendidikan karakter di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah dengan metode pembiasaan yang mana diimplementasikan pada kegiatan sholat berjamaah. Peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim yakni sholat dan juga disiplin. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya perlu arahan dari guru sebagai pendidik peserta didik di sekolah. Arahan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat berperilaku dan berkarakter sesuai dengan yang diharapkan serta yang menjadi visi dan misi sekolah.

Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Foerster (1869-1966) yang mengemukakan bahwa empat ciri dasar pendidikan karakter yaitu; pertama, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan

berpedoman terhadap nilai normatif; kedua, adanya koherensi untuk membangun rasa percaya diri dengan keberanian; ketiga, adanya otonomi, yakni peserta didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai yang membentuk karakter pribadinya, keempat, adanya keteguhan adalah daya tahan peserta didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih (Lickona, 2015).

Transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dibedakan menjadi dua. Pertama yakni melalui sholat berjamaah di masjid yang mana dikhususkan untuk kelas 4,5, dan 6. Kedua pelaksanaan sholat berjamaah yang dilakukan di dalam kelas yang dikhususkan untuk kelas 1,2, dan 3. Perbedaan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Sebab, bagi peserta didik kelas 1,2 dan 3 masih dalam tahap pendalaman mengenai gerakan dan bacaan sholat. Strategi pembelaaran transformasi manajemen pendidikan karakter untuk kelas 1,2, dan 3 yaitu melalui pembelajaran yakni khusus materi sholat disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan visi, misi sekolah dan bersinergi dengan program-program sekolah.

Transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis BuSI yakni mendidik karakter peserta didik melalui sholat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sunhaji (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Character Education Strategy Through Integrate Islamic Religious education in Junior High School Banyumas Regency*" yang menyebutkan strategi pendidikan karakter yang terintegrasi melalui pendidikan agama islam yakni dengan menerapkan budaya di SMP Kabupaten Banyumas meliputi akademik, sosial-budaya, dan demokrasi. Sama seperti di SMP di kabupaten Banyumas nilai-nilai karakter dan kepribadian islam ditransformasikan kedalam program sekolah yakni ekstrakurikuler, di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo mentransformasikan manajemen pendidikan karakter melalui program Budaya Sekolah Islami (BuSI).

Program Budaya Sekolah Islami (BuSI) melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya. Peserta didik yang memiliki jiwa leadership dibentuk kedalam tim BuSI. Pembina BuSI memberikan arahan kepada anggota BuSI mengenai tugas pokok dan jadwal setiap anggota BuSI. Tugas tim BuSI yakni mengawal peserta didik lain ketika sholat berjamaah. Anggota BuSI bertugas sesuai dengan masing-masing tugasnya dan sesuai dengan (*Standart Operational Prosedure*) SOP BuSI.

Evaluasi pendidikan karakter adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian. Evaluasi peserta didik yang dilaksanakan di SDIT Qurrota A'yun khususnya dalam penanaman karakter religius islami dilakukan melalui pengamatan wali kelas yang selanjutnya dilaporkan melalui rapor sholat dan melalui buku penghubung. Wali kelas melakukan evaluasi dengan mengamati perkembangan perilaku peserta didik. Instrument evaluasi yang

digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik sesuai dengan indikator-indikator nilai religius yang ditanamkan sekolah. Hasil evaluasi tersebut disampaikan melalui rapor sholat.

Buku penghubung digunakan sebagai media untuk mengetahui perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Buku penghubung merupakan alat penghubung antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Jadi, orang tua peserta didik juga melakukan evaluasi melalui pengamatan di rumah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Transformasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI) di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Keberhasilan transformasi manajemen pendidikan karakter tentunya tak lepas dari berbagai faktor. Zubaedi (2011:178) menyebutkan dalam tinjauan ilmu akhlak disampaikan bahwa segala tindakan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (*insting*) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti mileu, pendidikan dan aspek warotsah. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, berbagai faktor pendukung dalam transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis BuSI di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo yakni antara lain; (1) Adanya dukungan dari berbagai elemen sekolah baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa, (2) Pendidik memahami secara mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai karakter religius Islam, (3) Lingkungan religius di sekolah yang sangat mendukung, (4) Adanya berbagai program pendukung lainnya sehingga membantu terlaksananya transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis BuSI. Hal ini sejalan yang disebutkan Matta (2006:16) menyebutkan bahwasanya faktor pendorong pembelajaran nilai ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal anatara lain meliputi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar manusia tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Fitri (2012:132-133) menyebutkan bahwa berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah meliputi pengalaman pra sekolah, tingkat kecerdasan, kreativitas, motivasibelajar, sikap dan kebiasaan belajar. Transformasi manajemen pendidikan karakter tentunya tidak mudah. Tentunya dalam pelaksanaannya ditemui berbagai faktor penghambat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, faktor penghambat tersebut antara lain; (1) adanya hambatan intern dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun dari peserta didik, (2) kurangnya maksimal dalam afirmasi dan juga administrasi, (3) motivasi intern peserta didik yang fluktuatif, (4) perwatan yang belum makasimal terhadap perlengkapan program BuSI seperti rompi BuSI dan juga buku catatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, transformasi visi, misi, dan nilai-nilai Budaya Sekolah Islami (BuSI) kedalam perencanaan program. Perencanaan program sekolah dibentuk berdasarkan visi, misi sekolah yang selanjutnya dikembangkan untuk menetapkan tujuan jangka panjang. Untuk mencapai visi dan misi SDIT Qurrota A'yun memiliki 10 jaminan kualitas yaitu suatu rencana yang dibentuk untuk diaplikasikan di sekolah dan sebagai *quality control*. Sepuluh jaminan kualitas tersebut antara lain; penegak sholat, efektif berkomunikasi, rajin membaca, Al-Qur'an minded, disiplin, percaya diri, akhlakul karimah, berbakti pada orang tua, adiwiyata, nilai akademik tuntas. Melalui jaminan kualitas tersebut ditransformasi nilai-nilai karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Selanjutnya jaminan kualitas tersebut di *breakdown* ke dalam perencanaan program BuSI dimana program tersebut disesuaikan dengan standart capaian masing-masing jenjang kelas. Transformasi manajemen pendidikan karakter berlangsung melalui implementasi program Budaya Sekolah Islami (BuSI) di sekolah.

Kedua, transformasi manajemen pendidikan karakter Berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI). Program BuSI merupakan program sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Program BuSI merupakan program sekolah yang dibentuk untuk memberikan pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan sholat berjamaah. Program BuSI memiliki tim yang mana tim tersebut dibentuk untuk melakukan pengawalan kepada peserta didik lain dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Nilai-nilai karakter yang ditransformasikan melalui program BuSI yaitu ikhlas, sabar, tawadlu', cinta kepada Allah, tanggung jawab, cinta pada agama, patuh pada imam, tertib, disiplin, bijaksana, memiliki rasa toleransi, berilmu, solutif, respek, tanggung jawab, visioner, jujur, tawadlu', loyal, ikhlas, transparan, perbaikan, mandiri, adil, menjadi teladan, obyektif, komunikatif, memiliki rasa empati, memiliki jiwa leadership, bijaksana, dapat bekerja sama, dan menjadi teladan. Karakter tersebut merupakan indikator dari sifat fathonah, amanah, shidiq, dan tabligh seperti yang disampaikan oleh Darimis pada tabel 2.2.

Ketiga, faktor pendukung dan penghambat dalam transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI). Faktor pendukung dalam transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis BuSI antara lain : (1) adanya dukungan dari berbagai civitas sekolah baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa, (2) pendidik memahami secara mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai karakter religius Islam, (3) lingkungan religius di sekolah yang sangat mendukung, (4) adanya berbagai program pendukung lainnya sehingga membantu terlaksananya transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis BuSI, (5) adanya sarana dan prasarana

sekolah yang mendukung terelaksananya transformasi manajemen karakter.

Faktor penghambat dalam transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis BuSI yaitu sebagai berikut; (1) adanya hambatan intern dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun dari peserta didik, (2) kurang maksimal dalam afirmasi dan juga administrasi, (3) motivasi intern peserta didik yang fluktuatif, (4) perwatan perlengkapan seperti rompi BuSI dan juga buku catatan yang belum maksimal, (5) lingkungan peserta didik di luar sekolah yang kurang mendukung.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait lainnya dalam penelitian ini. Beberapa saran tersebut sebagai berikut:

Pertama, bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat mengembangkan program-program sekolah serta mentransformasikan nilai-nilai karakter kedalam perencanaan program sekolah.

Kedua, bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, sebaiknya tetap melakukan koordinasi dengan anggotanya agar tetap mempertahankan dan mengembangkan program *character building* yang sudah ada khususnya program BuSI. Sehingga apa yang menjadi visi, misi dan tujuan sekolah dapat tercapai.

Ketiga, bagi Guru, sebaiknya tetap menjadi figur yang mampu mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik yang sejalan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Menjadi teladan merupakan suatu kewajiban yang mutlak dilakukan, sebab peserta didik akan lebih mudah belajar dengan menerapkan apa yang telah dicontohkan oleh guru.

Keempat, Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi serta informasi untuk menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan seputar transformasi visi, misi dan nilai-nilai kedalam perencanaan program sekolah dan transformasi manajemen pendidikan karakter berbasis Budaya Sekolah Islami (BuSI).

DAFTAR PUSTAKA

- Ausop, Asep Z. 2014. *Islamic Character Building : Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung : Salamadani.
- Darimis.2015. "REM-BEKAS (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spiritual Teistik) : Upaya Membangun Generasi Berkarakter FAST (Fathanah, Amanah, Siddiq, Tabligh)", (*Online*), *Volume 18, Nomor 1*, (<http://ecampus.iainbatuankar.ac.id/ojs/index.php/takdip/article/viewFile/277/275&>), diakses 24 Januari 2017).

- Darmiyanti, Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fred R, David. 2009. *Manajemen Strategis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komarudin, Syamsu A. 2012. Character Education and Students Social Behavior. *International Journal of Education and Learning, (Online)*, Volume 6 (4) pp 223-230, (<http://journal.uad.ac.id/index.php/EduLearn/article/view/166>, diakses 24 Desember 2017).
- Knut Illeris. 2011. *Contemporary Theories of Learning : Teori-Teori Pembelajaran Kontemporer*. Bandung : Nusa Media
- Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters :Persoalan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Matta, M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Surabaya : Pustaka Islami.
- Sunhaji. 2014. "Character Education Strategy Through Integrated Islamic Religious Education In Junior High Schools in Banyumas Regency". (*Online*), Vol 2, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/dewantara/article/view/5184/3658>, diakses 24 Desember 2017).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (*Online*), (<http://www.sindikker.dikti.go.id/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf/>, diakses 18 november 2017).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Alpkasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana.